



Pengembangan Produksi Cabe Kenagarian Jopang Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat

Adree Octova^{*)1}, Yoszi Mingsi Anaperta¹, Riko Maiyudi¹, Rudy Anarta¹, Amali Putra²

¹Jurusan Teknik Pertambangan/ Fakultas Teknik/ Universitas Negeri Padang

²Jurusan Fisika/ Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/ Universitas Negeri Padang

^{*)}Corresponding author, ✉ adree@ft.unp.ac.id

Diterima 28/11/2021;
Revisi 23/12/2021;
Publish 18/02/2022

Kata kunci: Cabe,
Produktivitas,
Teknologi, Inovasi

Abstrak

Kenagarian Jopang Manganti merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Sekitar 10 tahun yang lalu aktivitas masyarakat kebanyakan bertani padi. Akan tetapi keadaan ini berubah semenjak harga cabe melonjak tinggi apalagi menjelang bulan puasa dan hari raya Idul Fitri. Banyak masyarakat yang mengubah sawah mereka menjadi ladang cabe. Terdapat puluhan KK yang menggeluti usaha ini dan menggantungkan hidup dari bertani cabe. Meningkatnya harga cabe di pasaran tidak sepenuhnya dirasakan efeknya oleh petani cabe. Keterbatasan akses dan informasi membuat petani cabe menjual hasil ladangnya biasanya ke toke dengan harga rendah. Apalagi hasil yang dijual masih dalam keadaan asli dari ladang. Padahal apabila cabe dilakukan pengolahan, akan menghasilkan produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan upaya untuk meningkatkan nilai jual cabe dengan beberapa hasil produk olahan. Metode yang dilakukan dengan memberikan bimbingan teknologi, pendampingan, dan penguatan proses produksi seperti pengemasan dan proses penjualan. Hasil yang didapatkan berupa kepuasan masyarakat dalam pemahaman budidaya cabe secara menyeluruh dan meningkatnya produksi cabe yang bisa dihasilkan mencapai 40 kg dalam satu jam.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author (s)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kenagarian Jopang Manganti adalah salah satu nagari di wilayah Mungka, meliputi 637 hektar tanah di dua Jurong (Jurong Jopang dan Jurong Manganti). Sebagian besar masyarakat di Jopang Manganti adalah petani (ayam, cabe, sawah, keju gambir dan lain-lain). Sebagian kecil

dari mereka adalah pengusaha dan pegawai negeri. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah petani dan buruh tani. Minimnya pendidikan menyebabkan masyarakat banyak yang tidak punya keahlian selain menjadi petani ataupun buruh tani.

Trend beberapa tahun terakhir bahwasanya banyak para petani padi beralih menjadi petani cabe [1]. Keadaan ini dikarenakan bahwa cabe lebih menjanjikan. Harga cabe yang cenderung naik membuat masyarakat rela menjadikan sawah mereka menjadi ladang cabe [2]. Rata-rata masyarakat yang berladang cabe memiliki 1000 rumpun cabe setiap KK di Nagari Jopang Manganti ini. Para petani cabe biasanya membeli bibit yang dijual dengan harga lebih kurang Rp.200.000 per paket. Bibit ini akan berisi sekitar 500 bibit. Masa panen biasanya 2-3 bulan dalam keadaan normal. Terkadang juga bisa lebih lama dan bisa gagal panen dikarenakan hama dan kondisi tanah. Sering kali ladang cabe harus dilakukan penyemprotan agar terhindar dari hama penyakit (Gambar 1, 2, dan 3). Selain itu tentu cuaca juga sangat mempengaruhi kualitas dari cabe yang dihasilkan. Apabila kondisi sangat mendukung waktu panen bisa 2 kali seminggu, tetapi saat situasi sangat tidak mendukung waktu panen bisa hanya 1 kali dalam seminggu.



Gambar 1. Penyemprotan ladang cabe di Nagari Jopang Manganti



Gambar 2. Kondisi ladang cabe



Gambar 3. Ladang cabe dan hasil panen

Masyarakat sekitar biasanya menjual hasil ladangnya langsung ke “tokeh” cabe dan jarang yang langsung menjual ke pasar. Cabe dijual dalam kantong besar dengan kapasitas 25 kg. Cabe yang dibayarkan berkisar Rp.10.000 sampai dengan Rp.30.000 per kg. Harga ini tergolong masih rendah dibandingkan harga jual di pasar yang menyentuh angka Rp.50.000 sampai Rp.60.000 per kilogramnya (Harga tahun 2021). Kecilnya hasil yang didapatkan petani sebenarnya bisa ditingkatkan apabila cabe yang dijual sudah menjadi produk yang setengah jadi ataupun produk jadi. Dengan effort yang sedikit lebih banyak tentunya akan meningkatkan nilai jual cabe yang sudah bisa dalam beberapa produk yang sudah bisa langsung dikonsumsi.

GAPOKTAN merupakan Gabungan Kelompok Tani di Jorong Jopang Nagari Manganti. Kelompok tani ini memiliki program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang terintegrasi dengan Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M)). Saat ini GAPOKTAN belum mewadahi untuk pengembangan produksi cabe menjadi bahan olahan, padahal dengan adanya LKMA sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis bisa menjadi peluang bagi petani untuk mengembangkan hasil produksi cabe menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi [3]. Keterbatasan pengetahuan dan peralatan juga menjadi faktor terhambatnya peluang ini.

Solusi dan Target

Harga cabe yang cenderung naik membuat peluang di sektor ini sangatlah menjanjikan, tetapi kenyataan di lapangan tidak selalu sama untuk para petani cabe di Kenagarian Jopang Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Petani cabe umumnya hanya menjual cabe yang masih asli dari ladang ke tokeh cabe dengan harga rendah. Padahal banyak tempat-tempat lain dengan berbagai macam metode bisa dilakukan untuk menjual hasil ladang mereka dengan harga yang lebih baik. Inovasi terhadap cabe menjadi beberapa produk olahan dapat menaikkan nilai jual produk. Cabe dapat dibuat menjadi beberapa bentuk seperti cabe kering, abon cabe, saus cabe, sambal bajak, manisan cabe, serta bahan untuk kerupik balado. Produk olahan ini tentunya dapat menaikkan nilai jual terhadap masyarakat.

Kurangnya pemahaman tentang strategi pemasaran dan pengolahan produk cabe membuat petani harus menerima keadaan ini. Padahal apabila dilakukan pengolahan merupakan peluang yang luar biasa untuk meningkatkan nilai produk yang dihasilkan. Ditambah pemahaman strategi pemasaran yang baik tentunya akan memperkenalkan produksi cabe ke daerah lain. Apalagi saat ini teknologi informasi menggunakan internet memungkinkan petani untuk menjual hasil ladangnya di berbagai tempat dengan berbagai plafon penjualan. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman petani tentang bagaimana peluang produk olahan dan

cara pemasaran yang mengikuti perkembangan zaman agar dapat mendongkrak penjualan hasil usaha.

Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dipaparkan di Kenagarian Jopang Mangganti dalam budidaya cabe, maka dibutuhkan pemahaman para petani cabe dalam melakukan budidaya. Solusi yang diberikan berupa pemberian penyuluhan, pemanfaatan inovasi teknologi mesin pengolah cabe, serta pendampingan dalam pengutan proses produksi untuk kemasan penjualan. Diharapkan dari kegiatan ini para petani cabe dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas cabe yang dihasilkan.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kenagarian Jopang Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Jarak dari Kampus UNP ke lokasi yaitu 130 km dengan waktu tempuh sekitar 3 jam 28 menit. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 3 Agustus sampai dengan 31 Oktober 2021 dimulai dari kegiatan observasi lapangan sampai dengan evaluasi produksi.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian di Kenagarian Jopang Mangganti ini yaitu 20 orang petani cabe di Jorong Jopang dan Jorong Mangganti.

Metode Pengabdian

Berangkat dari permasalahan yang ada serta upaya untuk membantu mewujudkan target dan luaran program tersebut perlu disusun metode pelaksanaan dengan mengimplementasikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan cara bimbingan teknologi. Pelaksanaannya diharapkan dapat mengatasi permasalahan dibidang manajemen produksi dan pemasaran, meliputi 4 tahapan yaitu: **Observasi lapangan**, Kegiatan awal ini merupakan tahapan awal dalam rangka rerangkum informasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra [4]. Berbagai informasi kegiatan positif dan kendala-kendala yang ditemui di lapangan akan sangat membantu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini agar lebih tepat sasaran. Observasi langsung ini dilakukan setelah beberapa saat karena perubahan fluktuatif terhadap harga cabe yang berpengaruh terhadap perubahan permasalahan yang mungkin terjadi. **Pemaparan materi budi daya cabe**, Pemahaman masyarakat khususnya petani cabe diperkuat dengan memberikan teknik-teknik dalam berladang cabe yang baik dan benar. Dimulai dari penanaman, perawatan, pemanenan sampai dengan pengolahan. Beberapa bentuk olahan cabe diperkenalkan sesuai dengan minat masyarakat saat ini. Contoh-contoh juga diberikan secara visualisasi agar peserta pengabdian memahami sehingga muncul minat dan antusias untuk melakukannya. **Pendampingan**, Pada tahapan ini, peserta akan didampingi dalam pemahaman secara teoritis dan aplikatif terhadap pembuatan olahan-olahan cabe meliputi cabe kering, abon cabe, saus sambal, pasta cabe, sambal bajak, manisan cabe, dan bahan untuk keripik balado [5]. Dalam membuat olahan cabe, perlunya mesin giling cabe yang dibuat dan disediakan untuk membantu proses pendampingan ini. Peserta akan dibuat secara berkelompok dan proses pendampingan dilaksanakan oleh tim pengabdian dan dibantu oleh beberapa orang mahasiswa dari Jurusan Teknik Pertambangan FT UNP. **Evaluasi produksi**, Evaluasi yang dilakukan terkait dengan implementasi produksi yang dihasilkan oleh mesin penggiling cabe. Produksi yang didapatkan diharapkan dapat sedikit demi sedikit dapat menambah produktifitas masyarakat dalam penjualan cabe yang ada dalam bentuk lain. Dalam tahapan evaluasi ini juga akan dilihat cara budi daya cabe petani cabe sesuai dengan teoritis yang sudah disajikan, terkait dengan pembibitan, pemupukan, pemberantasan hama, pemanenan cabe sampai dengan pengolahan hasil cabe itu sendiri.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang relevan dengan kegiatan ini adalah kesesuaian antara tujuan yang direncanakan dengan hasil yang dicapai. Indikator yang digunakan adalah: a) bertambahnya pemahaman masyarakat terhadap budi daya cabe, 2) meningkatnya produksi cabe, 3) Kepuasan petani terhadap teknologi, pengetahuan dan teknik yang digunakan.

Metode Evaluasi

Dalam pengabdian ini, skala likert digunakan sebagai salah satu atau lebih alat untuk membantu pengisian kuesioner. Skala Likert adalah metode pengukuran oleh Rensis Likert, dimana skala Likert biasanya digunakan dalam survei perilaku [6][7]. Skala likert (skala likert) mengukur sejauh mana seseorang bereaksi terhadap suatu pernyataan yang ada. Komponen kuesioner dalam pengabdian ini yaitu:

- Bertambahnya pemahaman budi daya cabe (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=tidak berkomentar, 4=setuju, 5=sangat setuju).
- Meningkatnya produksi (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=tidak berkomentar, 4=setuju, 5=sangat setuju).
- Kepuasan (1 = sangat jelek, 2 = jelek, 3 = rata-rata, 4 = bagus, 5 = bagus sekali).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Observasi Lapangan

Kegiatan dilakukan di Kenagarian Jopang Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat (Gambar 4). Pada pengamatan pertama awalnya lahan warga merupakan sawah yang menjadi prospek saat itu. Pengamatan kedua yang dilakukan, beberapa bagian sudah ditanami cabe yang harganya mulai menjanjikan (Gambar 5 dan 6).

Dalam kegiatan observasi lapangan ini dilihat kondisi daerah dalam rentang waktu yang berbeda. Kondisi awal yang merupakan sawah hampir mendominasi daerah ini. Hanya beberapa warga saja yang menanam tanaman lain, seperti cabe dan jagung. Gambar yang diambil pada tempat yang sama memperlihatkan perubahan yang cukup jelas terjadi dalam pengamatan berikutnya ke lokasi pengabdian. Sudah ada beberapa lahan persawahan yang beralih fungsi yaitu menjadi ladang cabe. Hal ini ternyata menjadi sesuatu yang sudah biasa di daerah Kenagarian Jopang Manganti ini. Masyarakat berusaha melihat peluang yang lebih menguntungkan apa yang harus ditanam dilihat dari musim dan nilai harga jual pada saat itu.



Gambar 4. Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tepat sasaran, perlu dilakukan pendekatan dengan masyarakat tentang permasalahan-permasalahan dalam rentang waktu kunjungan pertama dan kedua. Hasil dari diskusi dengan petani cabe Kenagarian Jopang Manganti yang dihadiri oleh masyarakat jorong Jopang dan Jorong Manganti bahwasanya terdapat hama lalat yang sering kali mengganggu tanaman cabe yang sudah ada. Disamping itu beberapa waktu terakhir harga cabe sempat turun drastis. Berdasarkan berita yang terbitkan di surat kabar Padang express tanggal 1 Agustus 2021, dengan headline berita harga cabe turun menjadi Rp. 20.000 per kilogram. Kondisi ini sempat memprihatinkan di daerah Kenagarian Jopang Manganti. Harga cabe di Kenagarian ini menyentuh Rp. 12.000 per kilogram.

Untuk mengantisipasi keadaan yang merugi banyak masyarakat yang sempat mengalihkan kembali ladang cabe mereka menjadai sawah kembali. Ternyata pandemi Covid-19 memiliki aspek yang luas sehingga harga cabe pun menjadi anjlok dalam penjualannya.

Kurangnya kreativitas masyarakat juga menjadi hambatan untuk berkembang. Sebenarnya masyarakat bisa mengambil peluang lain dengan mengolah cabe yang sudah ada. Pada kenyataannya mereka hanya sebagian yang kepikiran untuk menggiling cabe menjadi cabe giling dengan peralatan yang sangat terbatas. Masyarakat kebanyakan hanya menggiling cabe untuk kebutuhan sehari-hari dengan jumlah yang sangat sedikit. Penggilingan cabe pun dilakukan dengan peralatan yang sangat sederhana yaitu dengan alat blender yang hanya memuat 2 sampai 3 kilogram saja.





Gambar 5. Situasi sawah masyarakat Kenagarian Jopang Manganti



Gambar 6. Sawah beralih fungsi menjadi ladang cabe

Berdasarkan permasalahan terhadap produktifitas dan kreasi masyarakat berkaitan cabe dan olahannya. Tim pengabdian memutuskan untuk mencari mesin penggiling cabe yang bisa membantu masyarakat dalam meningkatkan produk olahan cabe. Mesin penggiling cabe ini menggunakan bahan bakar premium ataupun pertalite yang mudah ditemukan. Sementara untuk kapasitas produksi yang dihasilkan oleh mesin penggiling ini yaitu 40 kilogram per jam, yang tentunya dapat meningkatkan produktifitas dan keinginan masyarakat untuk membuat produk baru yang akan dijual. Mesin ini sengaja dirakit terlebih dahulu agar dalam pelaksanaan dan pengaplikasiannya lebih mudah oleh masyarakat Kenagarian Jopang Manganti. adapun bentuk perakitan mesin giling yang sudah ready dapat dilihat pada Gambar 7 dan 8.



Gambar 7. Perakitan mesin giling



Gambar 8. Mesin yang sudah dirakit

Melihat permasalahan mitra terkait budidaya dan hama lalat yang menyerang tanaman cabe. Tim pengabdian melakukan penelusuran dan pencarian buku referensi yang terkait. Buku yang didapatkan baik secara online maupun edisi cetak. Buku-buku yang didapatkan secara online dicetak dan diperbanyak. Dengan adanya buku-buku bacaan yang terkait diharapkan masyarakat khususnya petani cabe dapat menerapkan bagaimana cara budi daya cabe yang baik dan benar dimulai dari pembibitan, pemupukan, dan pemberantasan hama, dengan harapan produksi cabe akan meningkat dengan kualitas yang baik.

2. Penyuluhan budidaya cabe

Materi yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat merupakan bentuk dari informasi-informasi yang dibutuhkan dari permasalahan mitra. Informasi terdahulu dirangkum dan diberikan pengayaan dan penguatan terhadap masyarakat. Animo masyarakat khususnya petani cabe sangat besar dalam kegiatan ini. Kegiatan dihadiri lebih kurang 20 KK petani cabe. Masing-masing KK ada yang membawa serta keluarganya dalam mendapatkan materi penyuluhan. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Bapak Jorong Jopang dan Jorong Manganti. Adapun rangkaian kegiatan penyuluhan dimulai dari sambutan dan latar belakang oleh ketua pelaksana kegiatan pengabdian kepada Masyarakat Adree Octova, S.Si., MT. dilanjutkan dengan sambutan Jorong yang diwakili oleh Bapak Jorong Jopang M. Qory (Gambar 9 dan 10).



Gambar 9. Sambutan ketua kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Acara inti dari pemaparan materi diberikan oleh Riko Maiyudi, MT. Dalam materi yang diberikan berkaitan dengan pemahaman budidaya cabe, persyaratan dalam memilih lahan, pestisida dan hama penyakit dari tanaman cabe.



Gambar 10. Pemaparan materi

Dalam pemberian materi terlihat sesekali adanya diskusi dari masyarakat. Masyarakat langsung menceritakan keluh kesah selama ini dalam budaya cabe yang telah dilakukan. Suasana semakin hidup dan tidak monoton teoritis, dengan Tim pengabdian memberikan pemahaman dan jawaban saling bergantian.

Dalam rangka meningkatkan variasi produksi dan pemahaman masyarakat petani cabe Kenagarian Jopang Manganti, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan mesin giling cabe dan buku referensi. Mesin giling cabe ini diperuntukkan untuk semua petani cabe dan langsung diterima oleh masyarakat dan disaksikan langsung oleh Bapak Jorong yang hadir. Materi yang sudah dipaparkan pun sudah diperbanyak dalam bentuk buku referensi yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh tim pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Gambar 11).





Gambar 11. Penyerahan mesin giling cabe dan buku referensi

3. Pendampingan

Mesin yang diserahkan kepada masyarakat petani cabe di Kenagarian Jopang Manganti dilakukan uji coba agar bisa diketahui bahwasanya alat yang diserahkan memiliki fungsi yang baik (Gambar 12). Kegiatan selanjutnya akan dilakukan pendampingan tim dengan petani langsung ke ladang cabe untuk evaluasi dan hal-hal teknis apa yang harus dilakukan agar permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat diatasi (Gambar 13 dan 14).



Gambar 12. Uji coba alat



Gambar 13. Cabe sudah menghijau





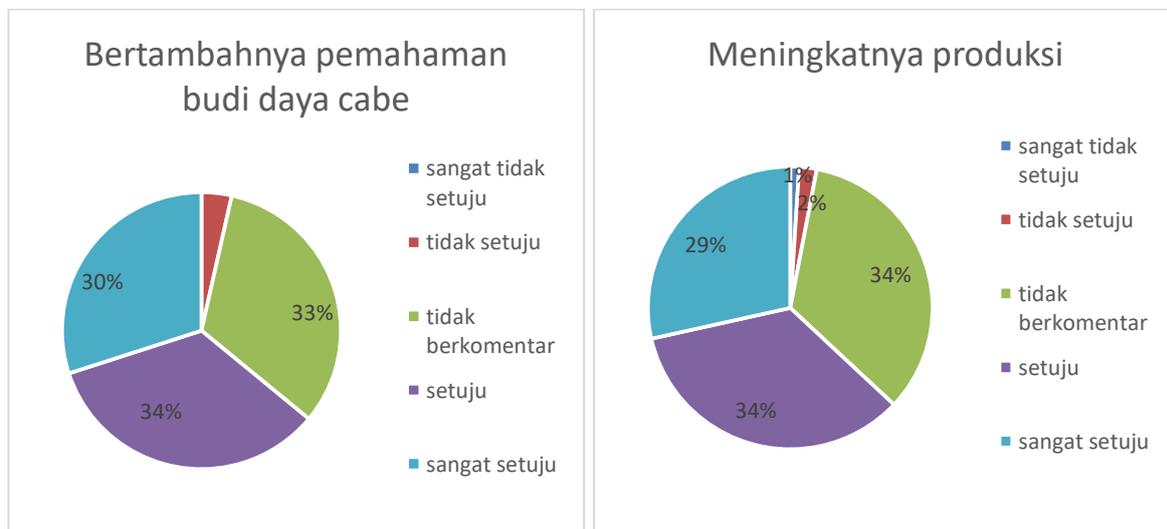
Gambar 14. Ladang cabe

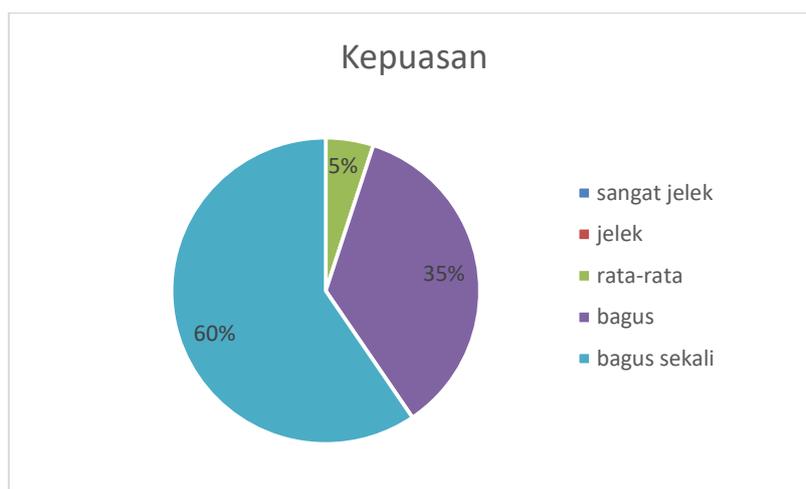
4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan setelah setiap kegiatan pengabdian telah selesai dilakukan. Peengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan kuisisioner dan dianalisis menggunakan skala likert. Terdapat 20 orang petani cabe sebagai responden, untuk 3 kategori dengan masing-masing 10 pertanyaan. Adapun hasil yang didapatkan disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 15 .

Tabel 1. Hasil Analisis Data Angket

No	Kategori	Rata-rata
1	Bertambahnya pemahaman budi daya cabe	3,905
2	Meningkatnya produksi	3,875
3	Kepuasan	4,535





Gambar 15. Hasil distribusi komponen angket evaluasi kegiatan pengabdian

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan kuisioner, rata-rata nilai untuk setiap kategori yang disajikan secara berturut-turut yaitu 3,905 ; 3,875 ; dan 4,535. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan kegiatan yang dilaksanakan. Hasil peningkatan produksi cabe setelah menggunakan teknologi mesin penggiling cabe pun juga mengalami peningkatan mencapai 40 kg per jam.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah tentang pengembangan produksi cabe kenagarian Jopang Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat berjalan dengan lancar. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan dimulai dari observasi awal, analisis masalah, observasi lanjutan, pemberian materi dan pendampingan. Produksi cabe menggunakan teknologi mesin penggiling menghasilkan 40 kg dalam satu jam. Untuk meningkatkan kemandirian dan inovasi produksi maka diperlukan tambahan pengetahuan dalam proses olahan dan pengemasan agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kenagarian Jopang Manganti Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andraini, H., Surtina, D., Harissatria, H., Renfiyeni, R., Elinda, F., Hendri, J., ... & Mardianto, M. (2020). PKMS CABE MERAH UNGGUL DI JORONG JOPANG NAGARI JOPANG MANGANTI KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA SUMATERA BARAT. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 481-488.
- [2] Endriani, D. (2018). Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Terhadap Kesejahteraan Kelompok Tani Di Kenagarian Jopang Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Ekonomi Syariah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- [3] Nawangsari, E. R. (2017). PEMBERDAYAAN PETANI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN (Studi tentang Program Gabungan Kelompok Tani di Desa Menganti, Kecamatan Menganti, Gresik). In *Seminar IQRA (Vol. 1, No. 01)*.

- [4] Firdausi, U., Candra, L. F. K., & Karma, C. P. F. (2020). Pengabdian Masyarakat Dan Anak-Anak Melalui Kkn-T Mengenai Edukasi Pencegahan Covid-19 Di Desa Dukuh Cikupa. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 14-23.
- [5] Bunawan, W., & Roza, D. (2020, November). Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Cabai Melalui Teknologi Pengeringan Di Desa Lubuk Cuik Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat: Kontribusi Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Masa Pandemi* (pp. 55-58). Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan.
- [6] Budiaji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. *Jurnal ilmu pertanian dan perikanan*, 2(2), 127-133.
- [7] Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains dan Informatika*, 5(2), 128-137.